

OPOSISI BINER PADA TOKOH PERAWAN SUNTHI DALAM SASTRA LISAN KENTRUNG PERAWAN SUNTHI TUBAN

M. Oktavia Vidiyanti
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Pos-el: *oktaviavidi@yahoo.co.id*

Inti Sari

Tulisan ini mengungkap aspek-aspek ketertindasan perempuan atas diri laki-laki yang dialami tokoh bernama Perawan Sunthi yang terdapat dalam lakon kentrung Tuban Jawa Timur. Dalam cerita kentrung tersebut, Perawan Sunthi sebagai tokoh utama perempuan mengalami penindasan struktural yang berfokus pada struktur patriarki. Struktur itu berupa oposisi biner yang menunjukkan ketidakadilan, yaitu melemahkan posisi perempuan melalui pelabelan negatif terhadap perempuan sehingga meletakkan perempuan pada posisi inferior. Dengan menggunakan konsep oposisi biner akan menunjukkan bahwa struktur laki-laki maupun perempuan yang hierarkis akan menimbulkan bentuk-bentuk oposisi biner yang akan memberikan wacana ketidakadilan gender sehingga dapat mengakibatkan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan wacana gender dalam situasi sosial yang lebih egaliter.

Kata kunci: sastra lisan, kentrung, oposisi biner, patriarki

Abstract

This paper reveals woman oppression under man authority that experienced by Perawan Sunthi in kentrung character, Tuban, East Java. In Kentrung story, Perawan Sunthi as a main character has undergone structural oppression focusing on patriarchal structure. The injustice binary opposition structure weakens woman position by giving negative label on woman that puts the woman on inferior position. By using binary opposition concept will show that hierarchal man or woman structure makes binary opposition forms giving gender injustice discourse so that it causes discrimination and violence against woman. Therefore, this paper is expected to contribute gender discourse in more egalitarian social situation.

Key Words: oral literature, kentrung, binary opposition, and patriarchal

1. Pendahuluan

Keberadaan sastra lisan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah, karena bagaimana pun sastra lisan merupakan warisan budaya daerah secara turun-temurun (Effendy, 2011:55). Sementara itu, sastra lisan dianggap tidak relevan pada saat ini sehingga sulit dikembangkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Surati sebagai dalang kentrung di Tuban, berdasarkan wawancara langsung

mengatakan "Anak sekarang malu untuk belajar kentrung."

Kentrung sebagai salah satu sastra lisan, dalam pertunjukannya diiringi oleh musik sederhana. Selain pertunjukan yang diiringi musik sederhana, kentrung pada umumnya bersifat polos dan lugu. Danandjaja (2002:4–5) menyatakan bahwa folklor memiliki ciri-ciri salah satunya adalah bersifat polos dan lugu.

¹⁾ Naskah masuk tanggal 22 April 2014. Editor: Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum. Edit: 5-9 Mei 2014.

Hutomo (1988:1) menjelaskan bahwa kentrung adalah warisan tradisi yang penceritaannya dilakukan oleh seorang dalang yang disebut dalang kentrung. Selama ini mungkin kita hanya tahu bahwa dalang adalah orang yang melakonkan wayang. Namun, pencerita kentrung juga disebut dalang. Lakon yang dimainkan dalam kentrung hampir semalam suntuk, tetapi kadang dimainkan beberapa malam secara berturut-turut karena panjangnya cerita dibawakan secara sepenggal-sepenggal. Cerita dalam kentrung biasanya berbentuk prosa. Beberapa bagian dari teks kentrung terkadang dinyanyikan atau dilagukan, dan ada pula beberapa puisi yang disisipkan. Cerita kentrung bukan hanya cerita fiktif, tetapi mengandung beberapa muatan nilai-nilai atau lambang-lambang kehidupan manusia, karena itu orang yang menganggap kentrung digunakan untuk keperluan seperti *sunatan*, *tingkeban*, *mantenan*, *ruwatan*, atau apabila secara kebetulan para dalang ini *mbarang* atau *ngamen* (mengadakan pertunjukan keliling).

Kentrung sebagai sastra lisan memiliki varian-varian cerita yang berbeda meskipun memiliki judul cerita yang sama. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan) (Danandjaja, 2002:4). Hal ini dapat dilihat pada kentrung dengan lakon *Perawan Sunthi*. Cerita dengan lakon *Perawan Sunthi* memiliki beberapa varian di setiap daerah di Jawa Timur. Keunggulan cerita kentrung lakon *Perawan Sunthi* memaparkan beberapa fungsi sastra lisan. Fungsi-fungsi itu antara lain sebagai (1) alat pendidikan anggota masyarakat, (2) alat penebal perasaan solidaritas kolektiva, (3) alat yang memungkinkan seseorang bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng, (4) alat untuk mengeluarkan protes terhadap ketidakadilan, dan (5) memberi kesempatan bagi seseorang melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dalam dunia khayalan yang indah (Danandjaya, dalam Sudikan, 2001:110).

Tulisan ini bertujuan mengungkapkan fungsi yang keempat, yaitu sebagai alat untuk mengeluarkan protes terhadap ketidakadilan, karena di dalamnya cerita lakon *Perawan Sunthi* sarat dengan penindasan gender. Perawan Sunthi (PS) sebagai tokoh perempuan masuk dalam lingkaran patriarkhis sehingga ia menjadi objek yang tertindas oleh Jaka Tarub (JT). Tokoh PS tidak memiliki kekuatan untuk meminta pertanggungjawaban terhadap JT meskipun ia sedang hamil tiga bulan. PS tidak pernah tertarik atau mencintai JT sehingga timbul penyiasatan JT terhadap PS. Penyiasan itu adalah membawa lari PS untuk menghindari Kiai yang mempunyai pondok di Tawang Sari. Dengan membawa lari PS, JT memanfaatkan untuk menyatakan cinta terhadap PS. Namun, PS menolak JT dan mengatakan sesuatu yang tidak baik terhadapnya. JT sangat tersinggung dan mengancam PS dan mengatakan sesuatu padanya, akan tunduk dan tergila-gila terhadap JT. JT menemui seseorang yang memiliki ilmu hitam mantra *Jaran Goyang* untuk menaklukkan PS. Mantra *Jaran Goyang* tersebut sangat mujarab sehingga PS tertarik dengan JT. Akhirnya setelah PS menyerahkan kesuciannya, JT tidak bertanggung jawab terhadap PS yang sedang hamil tiga bulan.

Konstruksi cerita kentrung *Perawan Sunthi* menunjukkan bahwa patriarki telah lama menjadi fondasi konstruk sosial di masyarakat. Kaum laki-laki mewarisi sebuah tatanan sosial di mana mereka mendominasi ruang kekuasaan dan kewenangan sehingga aktivitas-aktivitas sosial selalu dikaitkan dengan tindakan mereka. Pemikiran seperti inilah yang menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan atau bahkan penindasan terhadap kaum perempuan dalam masyarakat. Kehidupan, pengalaman, dan nilai-nilai yang diyakini perempuan dianggap marginal sementara pengalaman laki-laki dianggap normatif (Sherry, 1988 dalam Kurniawan www.scribd.com/doc/3145179/)

2. Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, tulisan ini merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana oposisi biner pada tokoh perempuan Perawan Sunthi dalam lakon kentrung *Prawan Sunthi* Tuban?

3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap oposisi biner yang ada pada tokoh Perawan Sunthi yang diharapkan memberikan wacana gender yang lebih egaliter.

4. Teori

Ketika tanda-tanda diartikan berdasarkan perbedaannya dengan penanda lainnya, oposisi biner merupakan bentuk paling *ekstrem* dari perbedaan yang mungkin terjadi. Misalnya, oposisi biner: perempuan <laki-laki, lahir <mati, hitam > <putih, menang > <kalah, beradab > <primitif, rasional > <irasional, guru > <murid, dan sebagainya. Sianipar (2004:20) menyatakan hubungan oposisi ini sangat umum dalam konstruksi budaya atas realitas. Persoalan yang muncul dalam sistem biner mengabaikan adanya ambiguitas atau ruang antara, antara kategori-kategori yang beroposisi, karena banyak kategori yang hadir di antara kategori seperti kawan <lawan, anak-anak > <dewasa, laki > <perempuan, yang dalam sistem oposisi biner tidak dapat diakomodasi.

5. Metode

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis oposisi biner. Oposisi biner biasanya memulai dengan analisis dengan mengidentifikasi oposisi biner yang dialami tokoh yang menunjukkan kontradiksi-kontradiksi dalam cerita sehingga oposisi biner merupakan strategi yang ampuh untuk melakukan kritik ideologi yang berkenaan tentang ketidakadilan gender. Tek-

nik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara merekam langsung dari narasumber yaitu:

Nama : Surati (Mbah Rati)

Umur : 95 Tahun

Tempat : Desa Bate Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban

Tanggal : 15 September 2006

Pukul : 20.00 - 12.30 WIB

Wawancara hasil rekaman tersebut ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan (wacana tulis) dengan menggunakan *Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*. Hasil transkripsi tersebut kemudian diterjemahkan per kalimat atau per dialog ke dalam bahasa Indonesia.

6. Pembahasan

Secara garis besar, masyarakat Jawa dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni masyarakat *priyayi* dan masyarakat *wong cilik* (Pradopo, 1986:23). Sesuai dengan pengelompokan masyarakat Jawa di atas, kedudukan perempuan di Jawa dapat dibedakan ke dalam perempuan *priyayi* dan perempuan *wong cilik*. Dalam Pradopo (1986:20) perempuan *priyayi*, memiliki kedudukan jauh lebih rendah dibandingkan kedudukan laki-laki. Perempuan cenderung dianggap sebagai objek dan tidak diperkenankan mempunyai inisiatif sendiri dalam banyak hal, seperti perjodohan, pendidikan, dan sebagainya. Perempuan juga dituntut setia, berbakti pada suami setelah menikah. Kesetiaan yang merupakan elemen konseptual yang paling tinggi bagi perempuan Jawa berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan kehidupan diri dalam kebudayaan *wong cilik* pada umumnya. Laki-laki dari kalangan *wong cilik* kebanyakan tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi rumah-tangganya sehingga perempuan harus ikut bekerja di luar rumah untuk mencari penghasilan tambahan, seperti berdagang, mengetam padi atau menjadi pembantu rumah tangga. Hal ini berarti memberikan kebebasan

dan kemampuan pada perempuan untuk memanfaatkan kesempatan kerja secara maksimal (Stoler, 1982 dalam Pradopo, 1986:23).

Oposisi biner dalam kentrung *Prawan Sunthi* sarat dengan panindasan terhadap perempuan. Perempuan selama ini dipandang sebagai sub-ordinat dalam sebuah konstruksi budaya. Pembahasan ini memiliki maksud untuk mengungkap oposisi biner dan mencari makna tersembunyi yang kontradiktif di dalam kentrung *Perawan Sunthi* yang telah ditranskrip dalam bahasa tulis sehingga ada tawaran tentang pandangan baru yang lebih egaliter terhadap perempuan seperti analisis berikut.

6.1 Oposisi Biner Jaka Tarub <Perawan Sunthi

JT: *"Wis dhi, saiki aja nuruti Bapak kiai edan. Kowe bakal dak rabi dhewe PS. Aja dituruti wong wis tuwo. Gelem ta ya dhi, kowe tak rabi lak ya gelem ta dhi?"* (Sudah dik, sekarang jangan menuruti Bapak Kiai edan. Kamu mau aku nikahi sendiri, mau saya ambil sendiri mau yan dik? Mau kan kamu aku nikahi?)

PS: *"Tobat-tobat kakangmas JT. Kowe maneh Kakangmas JT, Kakangmas JT. Kowe nek tak sawang, rupamu ireng budheng kaya tunggak gosong. Sepisan, nek tak elok wong tuwamu gak geblek bandha ora geblek donya, aku dadak dirabi JT dak enggo apa lo dak enggo apa. Dirabi JT ora ngromesi."* (Tobat-tobat kakangmas JT, kakangmas JT. Kalau aku lihat wajahmu hitam seperti monyet seperti tonggak gosong. Yang pertama, jika kuperhatikan orang tuamu miskin, tak punya harta, kok kamu mau nikahi aku untuk apa. Nikah sama kamu tidak akan mencukupi)

JT: *"Iya dhimas, kowe senajan ora gelem nampa marang raga jiwaku, suaramu aja akeh-akeh PS, kok banjur wong tuwaku mbok junjung-junjung. Patrahe wong tuwaku ora gableg bandha, ora gableg donya, patrahe rupaku hireng budheng kaya tunggak gosong, wulukku sak kisi-kisi. Nanging kowe aja mangkono PS."* (Oh gitu ya dik, seharusnya,

nya, meskipun kamu tidak mau sama aku, kamu tidak perlu banyak ngomong dan menghina orang-tuaku. Meskipun orang-tuaku miskin, meskipun wajahku hitam seperti monyet seperti batang kayu yang terbakar, bulu di tubuhku besar-besar, tetapi jangan menghina)

PS: *"Inggih kakangmas, kulo mboten remen kalih sampean."* (Bener Kakangmas, saya tidak menyukaimu)

JT: *"Oh ya kowe PS, aku mbok tampik, kowe bakal dak golekno desti jaran goyang sebrang semorondono PS."* (Oh begitu ya PS, kamu menolakku, kamu akan kucairkan mantra *jaran goyang sebrang asma-radana*)

Penolakan PS terhadap cinta JT membuat JT tersinggung dan marah sehingga membuat JT murka dan mengancam PS dengan ajian mantra *Jaran Goyang*. Ajian *Jaran Goyang* merupakan mantra santet atau pengasihian. Saputra (2007:324) menyebutkan pengasihian dimaksudkan adalah sebagai upaya untuk menjalin hubungan harmonis yang bernuansa kasih sayang, baik terhadap sesama makhluk hidup maupun antarmanusia dalam berbagi ragam status sosial dan ekonomi. Akan tetapi, mantra yang digunakan untuk mengguna-gunai PS tersebut membuat JT murka sehingga pemenuhan emosinya menimbulkan efek penderitaan pada diri PS seperti kutipan berikut.

PS: *"Tobat-tobat kayangapa kakangmas kok dadi ketok nang mata bae kaya mangkene. Nyang endi panggonane kang mas JT kae ya tak goleki kok gak ana. Eh hm, aku gak anu ditari rabi aku emoh. Nek tak sawang rupane kok kaya budheng kaya tunggak gosong. Wulune sak kisis-kisis ping pindho mboke ora gablek apa-apa, gak gablek donya tak tampik. Saiki rumangsaku kok bagus...lho JT kok bagus...nanging tak goleki marik-marik kok gak ana. Nang endi ta kangmas JT iki. Lak nek kaya mangkono tak golekane kakangmas JT."* (Tobat-tobat, bagaimana ini kakangmas JT kok selalu tampak di mata. Ke mana perginya Kangmas JT aku mencari tidak ketemu.

Dulu aku mau dinikahi tidak mau, di mataku dia itu hitam dan jelek, miskin tidak punya harta apapun dan aku menolaknya. Sedang saat ini di mataku dia tampan. Tapi aku mencarinya ke mana-mana tidak ada. Ke mana sih Kakangmas JT)

PS: "Byuh byuh, tobat-tobat wong aku nggoleki JT rumangsaku lak Kakangmas JT ta dadak wedhus. Kurang ajar kowe kok ngganggu aku wedhus, wedhus." (Byuh, byuh, tobat-tobat aku sedang mencari Kakangmas JT, aku kira kakangmas, ternyata kambing. Kurang ajar kamu kok mengganggu kambing)

Nanging ora kaya ta JT wis ngampingi saka doh-dohan. (Tetapi JT melihat PS dari jauh)

JT: "Ya kowe kapok apa ora kowe. Wong wedok bae ditari wong lanang nampik nyaramah wong lanang, nyaramah wong tuwaku, yah la ngarah tak ketoki ben kowe edan." (Ya kamu sudah kapok apa belum. Jadi perempuan, diajak menikah oleh laki-laki, menolak, menghina lelaki, menghina orang tuaku, rasakan sekarang kamu kelihatan aku terus. Gila kamu)

PS: "Tobat-tobat aku kok krungu suarane kangmas JT ta nggone endi kakangmas tak oyak-oyak ana ngisor ganyong kok gak ana. Kakangmas JT. Kakangmas JT. Aku saiki mbok rabi gelem kok Kakangmas JT. Nandang ngetoka ta Kakangmas JT ndang ngetok. Mengko yen wis ngetok karo raga jiwaku engko atiku ayem Kakangmas." (Tobat-tobat aku kok mendengar suara Kakangmas JT, di mana dia aku cari di bawah pohon ganyong kok tidak ada. Tampilkan dirimu Kakang, tampilkan. Kalau sudah melihatmu, hatiku akan lega Kakangmas.)

JT: "Eh aku lamun ora ngetok kok mesakke yaiku PS. Ya kowe PS ya aku Kakangmas JT wis ing kene PS." (Kalau aku tidak menampakkan diri, kasihan PS. Ya kamu PS, ini Kakangmas JT sudah ada di sini)

PS: "Tobil-tobil olehku nggoleki kowe bae kok dadi bingung atiku Kakangmas, Kakangmas." (Tobil-tobil, aku mencarimu ke

mana-mana Kakangmas, hatiku gelisah sekali Kakangmas)

JT: "La ya dhi, Mbok goleki ana apa JT. Kowe dhek biyen tak rabi, tak tari ora gelem. Kowe nyaramah raga jiwaku rupaku ireng budheng kaya tunggak gosong, wuluku sak kisi-kisi saiki mbok goleki iku mbok enggo apa, kowe dirabi JT ora ngromesi kok dadi mbok goleki." (La ya dik, kenapa kamu mencariku. Bukankah kamu telah menghina aku jelek, hitam seperti monyet, seperti tonggak gosong untuk apa. Kalau kamu dikawini JT, dia tidak akan bisa mencukupimu)

PS: "Oh inggih Kakangmas sing sampun nggih sampun Kakangmas, sak punika kula purun Kakangmas sampean daup . . . kula sampean garwa kula purun." (Iya Kakangmas, yang sudah ya sudahlah Kakangmas, sekarang saya mau kamu kawini, nikahi aku Kakangmas, saya siap)

Transkrip kutipan di atas memaparkan bahwa PS dihadirkan untuk diperlakukan di bawah tekanan JT. Tekanan yang ditimbulkan adalah ketika JT memberikan mantra *Jaran Goyang* sebagai mantra pengasihannya sehingga PS menjadi sangat menyukai JT. Tekanan itu berupa pemaksaan ketika PS mencari-cari JT karena tergila-gila akan JT. Seperti kutipan berikut.

JT: "Oh dadi kowe njaluk rabi pun kakang dhi, Ya gelem dhi aku ngrabi raga jiwamu, nanging tak rabi yaiku ora kawinan dhi, kowe gelem apa ora?" (Oh jadi sekarang kamu minta kukawini dik. Ya aku mau mengawinimu, tetapi tanpa ke penghulu, apa kamu mau?)

PS: "Inggih purun mawon Kakangmas purun . . ." (Ya saya mau Kakangmas, saya mau)

JT: "Ya nek kowe gelem dhi, patrahe nuruti yaiku tresna utawa seneng. Nek kowe trima kene ayo padha yaiku gegulingan ning ngisor ganyong kene. Ayo padha ngulang asmara ning ngisor garut kene dhi, nek kowe trima ora tak kawin." (Ya kalau kamu mau, dan memang mencintainya. Kalau begitu, mari kita bercinta di bawah pohon

ganyong sini. Mari kita memadu cinta di bawah pohon garut)

PS: *"Inggih Kakangmas, mboten sampean kawin mboten napa-napa, kula sampun remen."* (Iya Kakangmas, tidak nikahi tidak menjadi masalah, saya sudah senang)

JT: *"Ya nek kowe wis gelem ayo ning ngisor ganyong kene dhi, ning ngisor ganyong."* (Kalau begitu ayo kita bercinta di bawah ganyong)

Kondis semacam itu menurut Gramsci (Sugihastuti, 2010:116) menunjukkan ideologi hegemonik. Hegemonik berarti sesuatu yang bersifat hegemoni. Hegemoni berarti pengaruh kepemimpinan, dominasi, atau kekuasaan satu pihak terhadap pihak lain. Kekuasaan JT menimbulkan kekerasan terhadap PS sehingga tunduk dan mau melakukan perintah JT meskipun tidak dinikahi.

Oposisi biner yang disampaikan pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki menjadi pelampiasan hasrat laki-laki. PS yang lemah dan tidak berdaya, akhirnya tidak dapat bertindak dikarenakan JT melakukan cara yang curang terhadap dirinya, seperti kutipan berikut.

PS: *"Tobat-tobat, kaya kepiye ragaku saiki, aku nandhang wirang kaya mangkene. Keduta kanengaya kakangmas JT ya ya, weweh wirang kaya ragaku ogak diakonana. Nek kaya mangkono aku bakal lunga saka Pandansili kene bakal ngluru dhukun prawira sing bisa ngilangna suker kula."* (Tobat-tobat, bagaimana aku ini, menanggung malu seperti ini. Kebangetan Kakangmas JT ya, memberi malu tidak diakui. Kalau seperti ini aku akan pergi dari Pandansili, dan mencari dukun sakti yang bisa menghilangkan nista ini)

Penyerahan diri PS terhadap JT di bawah pohon Garut membuahkan penderitaan PS. Ia mengandung tiga bulan. Dan, JT tidak bertanggungjawab atas masalah tersebut. PS dengan keputusasaannya menggugurkan kandungannya.

Dengan pertimbangan dan persetujuan tersebut, akhirnya bayi itu keluar. Akan tetapi, pengukuhan laki-laki lebih berkuasa dalam cerita ini dibuktikan dengan siksaan untuk PS di neraka karena ia menggugurkan kandungannya. JT dalam wacana ini tidak diperlihatkan kesalahannya. Dosanya dianggap tidak terlalu besar dalam skenario pembunuhan atas janin yang dikandung PS. Dosa-dosa JT diampuni karena ia selalu menjalankan salat lima waktu.

Oposisi biner yang dialami PS menunjukkan bahwa perempuan tidak diberi kesempatan menentukan jalan hidup untuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Kemampuan daya pikir PS dianggap tidak mampu untuk mengusahakan sesuatu. Kontruksi yang demikian mengondisikan PS sebagai kaum yang lemah dalam daya pikir karena dia menggugurkan kandungannya. Pengondisian ketidakadilan tersebut tidak hanya berhenti ketika PS menggugurkan kandungan, tetapi juga terlihat pada tindakan arogan JT terhadap PS seperti kutipan berikut.

JT: *"Ehm, Sunthi-Sunthi, nek aku ngono ora rumangsa pepadhang klawan sira PS. Apa kowe ora weruh nek aku iki putrane pandhita kok nglakoni zina. Kowe bae ndang muliha, aja nututi, aja melu pun kakang dhimas PS. Lek aku putra pandhita aku arep lunga mertapa, munggah gunung Kendhali sada kaya mangkono."* (Sunthi-sunthi, kalau aku tidak merasa bercinta denganmu PS. Apa kamu tidak tahu bahwa aku ini anak pendeta kok melakukan zina. Cepat kamu pulang, jangan mengikutiku kakangmas PS. Aku ini putra pendeta mau pergi bertapa, naik gunung Kendhali sada, begitulah.)

Sungguh sesuatu yang menyakitkan bagi PS. JT ternyata dengan semena-mena mencampakkan dirinya yang telah ternoda. Bahkan, JT tidak mengakui kalau itu adalah hasil perbuatannya. JT berkilah bahwa dirinya adalah keturunan orang suci, tidak mungkin melakukan perbuatan bejat seperti itu. JT berusaha un-

tuk selalu melanggengkan dominasi kekuasaan berupa ideologi yang merugikan terhadap PS.

Kritik terhadap oposisi dalam feminis adalah praktik yang didasarkan terhadap hegemoni (Ruthven,1985:35). Di dalam cerita kentrung *Perawan Sunthi*, kritikan terhadap oposisi yang dibinerkan yaitu PS, yang sudah terlanjur dilabelkan secara negatif. Pelabelan negatif itu ketika JT menganggap PS lebih rendah karena JT adalah keturunan pendeta atau orang suci. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan selalu terpinggirkan dan direpresentasikan sebagai 'yang lain' oleh masyarakat patriarki. Pandangan bahwa perempuan inferior itu semakin melanggengkan ketidakadilan terhadap perempuan (Helena Cixous, dalam Ratna, 2004:201).

6.2 Oposisi Biner Oposisi Biner

Kiai><Santriwati

Selain oposisi biner laki-laki dan perempuan (JT dan PS) di dalam wacana kentrung ini juga terdapat oposisi biner, yaitu kiai dan santri. Masih berkaitan dengan gender, oposisi biner Kiai (K)><Santriwati (PS) juga menandakan adanya penindasan terhadap perempuan seperti kutipan berikut.

K: "Ehm aku kok rumangsa seneng, rumangsa tresna karo muridku PS bocah ayune kok kaya mangkono. Nanging mungguha aku iki netari ngono ya gelem apa ora , amarga aku wis tuwa kaya mangkene ,ehm bocah kok ora ana bocah pinter ngaji kajaba PS. Nanging ora kaya ta dene samono, Bapak Kiai nari PS eh aku iki bakal nari PS nek ora ditampa sepira maluku, isinku kaya mangkono. Ya gelem ra gelem bakal tak tari muridku PS kuwi." (Eh ehm, muridku begitu banyaknya yang mengaji di pondok TS ini. Kalau ku perhatikan, tidak ada yang cantik kecuali PS. Ehm saya kok merasa jatuh cinta padanya - anak perempuan kok begitu cantik. Kalau misalnya aku ungkapkan persaanku ini, apa dia mau menerimaku, sebab aku sudah tuwa seperti ini. Gadis ini, rasanya tidak ada gadis lain sependai dan se-

cantik PS. Sehingga Bapak Kiai akan mengungkapkan cintanya pada PS, tetapi dia khawatir cintanya ditolak dan dia merasa sangat malu. Bagaimanapun aku akan mencoba)

K: "Eh mengko ta mengko ngger bocah ayu PS, coba ngger jeneng sira rumangsa ning ngarsaku kene ngger PS." (Eh sebentar-sebentar anak cantik PS, coba kamu datang ke sini)

PS: "Tobat-tobat nuwun inggih Bapak Kiai, wonten wigati menapa Bapak Kiai panjengangan nimbali kula." (Tobat-tobat baik Bapak Kiai, ada perlu apa Bapak Kiai memanggil saya?)

K: "Oh iya ngger anane Bapak Kiai nimbali jeneng sira ngger, Bapak Kiai iki nduwe rumangsa seneng karo awakmu. Apa kowe gelem nglakoni lamun tak jatu krama. Timbang ya iku bojoku wis tuwa ngger wis turutana ya ngger aku seneng karo sliramu PS." (Iya Nak, Bapak memanggilmu, Bapak Kiai ini punya rasa cinta padamu. Apa kamu mau jika aku ingin memperistimu. Daripada istriku sudah tuwa, lebih baik turuti saja kemauanku untuk mencintaimu PS)

PS: "Tobat-tobat Bapak Kiai-Bapak Kiai. Kula mboten purun Bapak Kiai, Sampean sampun sepuh, kula taksih enem eman, dhasar kula ayu rupi kula kok sampean badhe, punika pendhet garwa ta Bapak Kiai, mboten purun Bapak Kiai." (Tobat-tobat Bapak Kiai-Bapak Kiai. Saya tidak mau Bapak Kiai, Bapak sudah tua, saya masih muda dan cantik, sayang kalau harus menikah dengan Bapak Kiai. Saya tidak mau betul)

Perempuan dikenal sebagai makhluk keindahan. Tubuh perempuan adalah karya seni dari alam dan teater menjadi ekspresi kesenian manusia (Ratih, 2005:314). Hal itu ditunjukkan juga pada kutipan di atas, yaitu mengenai keindahan PS sehingga Kiai jatuh hati pada PS. Kekerasan itu muncul, ketika PS menolak Kiai sehingga membuat Kiai sangat marah dan ditertawakan oleh seluruh santrinya. Laki-laki (Kiai) sungguh mempunyai peranan yang

justru menjadi penyebab kekerasan terhadap perempuan (PS) yang sangat mengerikan. PS dikeluarkan dari pondoknya dan diusir sehingga PS tidak bisa menjadi santriwati.

Sigmund Freud (Ratih, 2005:330) mengatakan bahwa perempuan ditakdirkan tidak akan pernah meraih harapan, keinginan, dan hasrat apa pun dalam hidupnya. Ia menempatkan seksualitas perempuan pada posisi pasif, sedangkan laki-laki aktif. Dengan demikian, secara tidak sadar psikologis semacam ini memengaruhi laki-laki untuk menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah dari dirinya.

Hal yang sama juga diuraikan dalam kutipan bahwa Kiai memiliki kuasa terhadap PS dan melegimitasi tindak kekerasan terhadap PS seperti dikeluarkan dari pondoknya dan dikejar-kejar oleh Kiainya untuk dijadikan istri.

Oposisi biner yang hierarkis Kiai <> Santriwati tersebut masuk dalam kategori kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki yaitu *sexual harassment*. Kategori kekerasan ini biasanya berbentuk teror (biasanya dengan cara "halus") yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan yang menjadi bawahannya atau yang memiliki "ketergantungan" masa depan dengan tujuan agar perempuan mau melayaninya secara seksual (Ratih, 2005:330). Hubungan tersebut tampak pada Kiai terhadap santriwatinya (PS). Dalam tindakan ini, sang Kiai dengan segala kekuasaannya, akan 'menghambat' masa depan PS sehingga PS memiliki "ketergantungan" dengannya. Dari sinilah budaya *machoisme* laki-laki tampak jelas. Kekerasan itu muncul juga muncul pada PS yang ditindas JT yang bermula dari hubungan seksual di luar pernikahan, tanpa cinta (karena guna-guna mantra *Jaran Goyang*) sehingga menyebabkan kehamilan pada PS. Kejadian tersebut memunculkan beberapa tindakan yang dilakukan PS seperti aborsi terhadap kandungannya, karena tekanan psikologis dan sanksi masyarakat terhadapnya.

7. Simpulan

JT dan Kiai dalam Kentrung *Perawan Sunthi Tuban* berusaha selalu untuk melanggengkan dominasi mereka terhadap PS. Usaha tersebut dapat dilihat dalam bentuk-bentuk oposisi biner yang hierarkis sehingga posisi PS selalu berada pada dominasi laki-laki. Konstruksi demikian menghasilkan (1) bentuk ketidakadilan yang selalu merugikan PS. Bentuk ketidakadilan itu adalah JT masuk surga dan PS masuk neraka. Padahal yang telah diketahui PS seperti itu karena JT menggunakan tindak pemerkosaan meskipun dengan menggunakan mantra *Jaran Goyang*. Bentuk oposisi biner ke (2) adalah *sexual harassment* yang berupa teror terhadap PS karena dia menolak Kiai untuk dijadikan istrinya. Adapun demikian, konstruksi cerita kentrung PS, berusaha mendobrak kebuntuan pandangan terhadap PS yang masih terkukung dan tertindas dalam belenggu tradisi, dengan penyifatan yang mengacu pada anggapan yang seakan-akan bersifat kodrati, alami dan terberi.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Effendy, Chairil. 2011. "Sastra Lisan, Sinetron, dan Pembentukan Karakter" dalam *Jejak Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Elmatara.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1988. *Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Malang: Yayasan Mitra Alam Sejati.
- Kurniawan, Eri. "Representasi Ideologi Patriarki dalam Masyarakat Manhattan Karya Caroline B Cooney." www.scribd.com/doc/3145179. Diunduh 1 Februari 2014.

- Pradopo, Rachmad Djoko. 2000. "Semiotika : Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra". Artikel dalam Jurnal *Ilmu-Ilmu Humaniora* Vol I/no2/ Fakultas sastra Universitas Jember.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratih, In Bene. 2005. "Perempuan dalam Teater", dalam Kumpulan tulisan *Teori-Teori Kebudayaan*. Editor. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Ruthven, K. K. 1985. *Feminist Literary Studies, an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saputra, Heru. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugihastuti, dkk. 2010. *Belenggu Ideologi Seksual Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sianipar, Gading. 2004. *Hermeneutika Pascakolonial*. Kanisius: Yogyakarta.

